

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

**¹Tiurma Berasa,²Elis Kasih Magdalena Marpaung,³Dea Anestia Tampubolon
⁴Imelda Nadya Demak Tambunan**

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri(IAKN) Tarutung

Email: tiurmaberasa@gmail.com eliskasihmarpaung@gmail.com ,
deaanestiatampubolon@gmail.com , imeldatambunan@gmail.com

Abstract

Christian Religious Education (CRE) within the family plays a crucial role as the primary foundation for developing a child's character. The family functions not only as a physical environment but also as the first spiritual setting that shapes a child's morals, attitudes, and behaviors comprehensively. This study examines various aspects of character education based on Christian values, including character education, parental parenting styles, the implementation of CRE in the family, as well as the challenges and strategies for enhancing character education. The findings indicate that parental parenting styles—through modeling, guidance, and discipline—significantly influence the development of a child's character. Consistent and loving parenting fosters responsible, confident, and morally upright children. The implementation of CRE in the family is realized through activities such as family prayer, Bible reading, communication of Christian values, and daily practice of positive behaviors. However, this educational process faces several challenges, including external environmental influences, limited parental interaction time, and inconsistencies in parenting styles between parents. To overcome these obstacles, effective strategies include consistent role modeling, spiritual practice routines, interactive communication, discipline based on love, and utilizing supportive environments and media that reinforce Christian values. By applying these strategies consistently, character education based on Christian values can be effective, enabling children to internalize moral principles, spiritual values, and positive behaviors as a foundation for facing life's challenges.

Keywords : Christian Religious Education, child character, parenting style, family, educational strategies.

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di dalam keluarga memegang peran penting sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan spiritual pertama yang membentuk moral, sikap, dan perilaku anak secara menyeluruh. Penelitian ini menelaah berbagai aspek pendidikan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Kristiani, mencakup pendidikan karakter, pola asuh orang tua, implementasi PAK dalam keluarga, hingga tantangan dan strategi untuk meningkatkan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua—

baik melalui keteladanan, pendampingan, maupun disiplin—memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Pola asuh yang konsisten dan penuh kasih mampu membentuk anak menjadi individu bertanggung jawab, percaya diri, dan berperilaku sesuai nilai moral. Implementasi PAK di keluarga diwujudkan melalui kegiatan doa bersama, pembacaan Alkitab, komunikasi nilai Kristiani, dan pembiasaan perilaku positif sehari-hari. Meski demikian, proses pendidikan ini menghadapi berbagai kendala, seperti pengaruh lingkungan eksternal, keterbatasan waktu orang tua, serta ketidakkonsistenan pola asuh antarorang tua. Untuk mengatasi hambatan tersebut, strategi yang efektif meliputi keteladanan yang konsisten, pembiasaan praktik rohani, komunikasi interaktif, disiplin yang berbasis kasih, serta pemanfaatan lingkungan dan media yang mendukung nilai Kristiani. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut secara berkesinambungan, pendidikan karakter anak berbasis nilai-nilai Kristiani dapat berjalan efektif, sehingga anak dapat menginternalisasi moral, nilai spiritual, dan perilaku positif sebagai bekal menghadapi tantangan hidup.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, karakter anak, pola asuh, keluarga, implementasi PAK, strategi pendidikan iman.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan pertama yang berperan dalam proses pendidikan anak serta menjadi institusi dasar yang membentuk perkembangan moral, spiritual, dan karakter mereka. Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen (PAK), keluarga memikul tanggung jawab ilahi untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristen yang menjadi fondasi utama pembentukan karakter anak. Tanggung jawab tersebut telah ditegaskan sejak zaman Perjanjian Lama, ketika orang tua diperintahkan untuk membimbing anak-anak mereka dalam firman Tuhan, mengajarkannya secara berulang, dan membicarakannya dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari (Ul. 6:6–7). Dinamika sosial pada era modern menghadirkan beragam tantangan bagi keluarga Kristen dalam menjalankan peran pendidikan iman. Globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan perubahan struktur masyarakat menimbulkan pergeseran nilai dalam pola pengasuhan anak. Menurut laporan UNICEF tahun 2023, lebih dari 60% anak usia sekolah di Indonesia mengalami penurunan interaksi langsung dengan orang tua akibat penggunaan gawai yang semakin intensif. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya proses internalisasi nilai moral dan spiritual serta mengurangi kesempatan orang tua untuk membentuk karakter anak melalui komunikasi dan teladan hidup.

Di samping itu, peningkatan berbagai persoalan sosial pada anak dan remaja—seperti perilaku bully, kekerasan verbal, kecanduan media sosial, dan menurunnya rasa empati—menunjukkan bahwa pembentukan karakter sedang menghadapi tantangan besar. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2022

mencatat adanya kenaikan kasus kekerasan terhadap anak sebesar 11% dalam dua tahun terakhir. Fenomena tersebut menegaskan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai tempat pertama untuk menanamkan nilai moral dan spiritual yang akan membentuk pribadi anak yang kuat, beriman, dan berkarakter.

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga berfungsi secara signifikan dalam membentuk karakter karena pendidikan iman tidak hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan, pengalaman iman, hubungan emosional yang hangat, serta rutinitas rohani yang dilakukan secara konsisten. Anthony dan Benson (2020) menekankan bahwa pertumbuhan iman anak akan berkembang secara maksimal jika orang tua menjalankan peran sebagai pembimbing rohani melalui suasana rumah yang penuh kasih, percakapan iman yang terbuka, serta perilaku moral yang dapat dicontoh. Pandangan ini diperkuat oleh George Barna, yang menyatakan bahwa sebanyak 70% perkembangan spiritual anak berasal dari keluarga, sedangkan kontribusi gereja hanya sebagian kecil.

Dalam perspektif pendidikan Kristen, keluarga dipahami sebagai “gereja kecil” atau domestic church, di mana orang tua memiliki peran sebagai pemimpin rohani bagi anak-anaknya. Ratcliff (2019) mengungkapkan bahwa spiritualitas anak berkembang melalui pengalaman sehari-hari yang dipenuhi praktik iman sederhana, seperti doa bersama, membaca Alkitab, dan percakapan rohani. Lewis (2021) menambahkan bahwa pendidikan iman dalam keluarga harus menyentuh seluruh aspek perkembangan anak—kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁷ Peran keteladanan orang tua juga tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter melalui PAK di rumah. Ellen G. White menegaskan bahwa anak-anak membentuk karakter mereka lebih banyak melalui apa yang mereka saksikan daripada apa yang mereka dengar.⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat William Bennett yang berkeyakinan bahwa perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi sumber utama pembelajaran karakter bagi anak.⁹ Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi PAK dalam keluarga sangat ditentukan oleh kesadaran dan komitmen orang tua untuk menjadi contoh yang mencerminkan kasih Kristus.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan yang muncul di era modern, penerapan PAK dalam keluarga menjadi kebutuhan yang mendesak untuk membentuk karakter anak pada masa kini. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana keluarga Kristen menjalankan pendidikan iman, apa saja faktor yang mendukung dan menghambatnya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap

perkembangan karakter anak. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi orang tua, gereja, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pembinaan iman yang relevan dan efektif di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana keluarga Kristen menerapkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana proses tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, tindakan, nilai, dan praktik rohani dalam konteks kehidupan keluarga secara alami. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada orang tua, anak, serta pemimpin gereja. Pertanyaan berfokus pada:

1. praktik PAK di rumah (doa bersama, renungan, pembacaan Alkitab, keteladanan)
2. pola komunikasi antara orang tua dan anak,
3. faktor pendukung dan penghambat implementasi PAK,
4. dampak PAK terhadap perilaku dan karakter anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pola pendidikan atau pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga merupakan bentuk pendampingan orang tua terhadap anak, dan hal tersebut memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan karakter serta kepribadian anak. Setiap perilaku, sikap, dan kebiasaan yang muncul dalam diri anak pada dasarnya merupakan refleksi dari pola pendidikan yang diterapkan orang tua di rumah. Ketika orang tua memberikan pola asuh yang sehat, konsisten, dan penuh kasih, maka anak cenderung berkembang dengan pribadi yang positif. Sebaliknya, pola asuh yang tidak tepat akan membentuk karakter yang bermasalah.

Temuan penelitian terhadap 10 responden menunjukkan bahwa meskipun orang tua telah berupaya memberikan latihan perilaku, bimbingan, serta penjelasan yang cukup kepada anak, namun mereka masih menggunakan tindakan kekerasan sebagai bentuk pendisiplinan. Hasil analisis ini mengarahkan peneliti pada kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan keluarga-keluarga di Jemaat Betel Dalehi termasuk kategori pola asuh otoriter. Anak yang

dibesarkan dengan gaya pengasuhan semacam ini cenderung diperlakukan seperti objek yang harus patuh tanpa ruang untuk berekspresi. Dampaknya, mereka tumbuh menjadi pribadi yang cemas, kurang percaya diri, minim inisiatif, mudah takut, rendah diri, serta bergantung pada keputusan orang tua dalam berbagai situasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Baumrind (1991) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter menghasilkan anak yang terhambat dalam kemandirian dan kompetensi sosial.

Namun demikian, hasil penelitian tersebut berbeda dengan temuan Purnamasari dan Marheni yang mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter tidak selalu berkorelasi negatif terhadap perilaku individu. Berdasarkan data penelitian mereka, terdapat hubungan positif antara pendampingan otoriter dan kecenderungan remaja menjalin hubungan pertemanan.¹ Pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 68,6% terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.² Dengan kata lain, pola asuh otoriter tidak serta-merta memberikan dampak buruk, tetapi efeknya bergantung pada konteks, intensitas, serta cara orang tua mengimplementasikannya.

Meskipun demikian, sisi negatif dari pola pendidikan otoriter tidak dapat diabaikan. Anak yang tidak dapat menerima metode pengasuhan yang keras cenderung mengembangkan perilaku topeng (munafik), memberontak secara diam-diam, melanggar aturan, atau bahkan melarikan diri dari situasi yang menekan. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini biasanya hanya menunjukkan kepatuhan ketika diawasi oleh orang tua, tetapi berperilaku sebaliknya ketika berada jauh dari kontrol mereka. Penelitian Santrock (2019) juga mengemukakan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter sering mengalami hambatan sosial, kurang spontan, dan tidak mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan secara mandiri.

Walaupun terdapat beberapa dampak positif seperti meningkatnya kedisiplinan, kepatuhan, dan meningkatnya kontrol diri, secara umum pola asuh otoriter menghasilkan kepatuhan yang bersifat semu. Anak tampak patuh hanya ketika berada di hadapan orang tua, tetapi menyimpan keinginan untuk melawan ketika pengawasan tidak ada. Fenomena ketidakselarasan perilaku ini menjadi salah satu alasan mengapa anak-anak di sekolah minggu menunjukkan sikap yang berbeda dengan perilaku mereka di rumah. Kesimpulan

¹ Kadek Novia Purnamasari and Adijanti Marheni, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjalinkan Persahabatan Pada Remaja Di Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana* 4, no. 1 (2017): 20–29, accessed August 27, 2020, <https://simdos.unud.ac.id>.

² Alwi, Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kecerdasan Emosional Anak, 2020.

tersebut diperkuat oleh pandangan ahli pendidikan karakter, seperti Lickona (2012), yang menegaskan bahwa pola asuh orang tua sangat menentukan kualitas moral dan karakter anak dalam berbagai konteks sosial. Ketidakkonsistenan antara disiplin keras di rumah dan kebebasan di lingkungan lain sering menyebabkan anak bingung dalam mengatur perilaku, sehingga muncul perilaku negatif ketika mereka jauh dari otoritas orang tua.

Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya terhadap Karakter Anak

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak melalui interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh tidak hanya mencakup pengaturan perilaku, tetapi juga hubungan emosional, moral, dan spiritual antara orang tua dan anak.³ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pola asuh menjadi sangat penting karena keluarga merupakan lembaga pertama dan utama tempat anak menerima pendidikan iman, nilai moral, dan keteladanan Kristiani.⁴ Melalui interaksi yang konsisten, anak meniru perilaku orang tua, menyerap nilai-nilai yang diajarkan, dan membentuk karakter serta kepribadiannya secara bertahap.

Pola asuh orang tua dibagi menjadi beberapa jenis, yang masing-masing memiliki pengaruh berbeda terhadap karakter anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan ketat, kontrol tinggi, komunikasi satu arah, dan hukuman sebagai bentuk disiplin. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung menjadi pribadi yang patuh di hadapan orang tua, tetapi merasa takut, rendah diri, kurang percaya diri, dan mudah cemas. Dalam perspektif Kristen, pola asuh ini bertentangan dengan ajaran Alkitab yang menekankan agar orang tua mendidik anak “dengan kasih dan nasihat Tuhan” (Ef. 6:4). Sebaliknya, pola asuh demokratis menyeimbangkan disiplin dan kasih. Orang tua menetapkan aturan jelas, namun tetap membuka dialog dan memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapat. Pola asuh ini menghasilkan anak yang mandiri, percaya diri, mampu mengendalikan diri, serta matang secara sosial dan moral.

Dampak pola asuh terhadap pembentukan karakter anak sangat signifikan. Pola asuh yang seimbang antara kasih dan disiplin akan membentuk anak yang memiliki integritas, jujur, bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri, memiliki empati, serta berani mengambil keputusan. Selain itu, anak yang menerima pendidikan iman dari orang tua melalui teladan dan bimbingan rohani akan memiliki karakter Kristen yang matang dan

³ Gunarsa, Singgih D. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia, 2003, 21.

⁴ Susanto, Y. Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, 22.

mampu menghidupi nilai-nilai Alkitab dalam kehidupannya sehari-hari. Sebaliknya, pola asuh yang salah dapat menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang minder, kurang percaya diri, tidak disiplin, emosional, dan lemah dalam moralitas, yang pada akhirnya menghambat perkembangan spiritual dan karakter Kristen yang ideal.

Dengan demikian, pola asuh orang tua menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak, khususnya karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kekristenan. Konsistensi, kasih, keteladanan, serta pengajaran rohani yang terus-menerus dari orang tua menjadi kunci agar anak mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan iman, sehingga lahir generasi yang bertanggung jawab, beriman, dan berkarakter kuat.⁵

Bentuk Implementasi PAK Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak

Bentuk implementasi pendidikan atau pola asuh yang diterapkan dalam keluarga sangat menentukan terbentuknya karakter, perilaku, dan sifat seorang anak.⁶ Pendampingan yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari memberi pengaruh langsung terhadap cara anak mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial, termasuk di sekolah Minggu sebagai komunitas rohani pertama yang diikuti anak di luar rumah. Dengan demikian, pola pendampingan orang tua bukan hanya membentuk kepribadian, tetapi juga memengaruhi sejauh mana anak mampu menyesuaikan diri, bersosialisasi, dan menunjukkan nilai-nilai Kristen dalam pergaulan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), keluarga merupakan tempat utama di mana nilai-nilai Firman Tuhan diperkenalkan dan dihidupi. PAK tidak hanya berbicara tentang penyampaian materi atau doktrin, melainkan juga mengenai proses pewarisan iman melalui keteladanan, pembiasaan, disiplin rohani, interaksi kasih, dan sikap orang tua yang mencerminkan karakter Kristus. Nilai-nilai PAK yang diajarkan dalam keluarga meliputi:

1. **Menumbuhkan sikap takut akan Tuhan**, yaitu membiasakan anak menghormati, menaati, dan mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek hidupnya.
2. **Melatih kehidupan doa**, baik doa pribadi maupun doa bersama sebagai wujud ketergantungan kepada Tuhan.
3. **Mendorong anak rajin beribadah**, sehingga mereka memahami pentingnya bersekutu, memuji, dan mendengarkan Firman Tuhan.
4. **Mengasihi orang tua dan sesama**, sebagai wujud nyata dari ajaran kasih Kristus.

⁵ Barna, George. *Revolutionary Parenting*. Illinois: Tyndale House, 2007, 118.

⁶ Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 5, no. 1 (April 30, 2019): 24–35.

5. **Membiasakan menjaga perkataan dan sikap**, sehingga anak belajar mengendalikan emosi, amarah, dan tindakan yang tidak sesuai kehendak Tuhan.
6. **Mengajarkan pengendalian diri terhadap keinginan daging atau nafsu**, agar anak mampu berkata “tidak” terhadap hal-hal yang merusak moral atau menjauhkannya dari Tuhan.

Selain itu, bentuk implementasi PAK dalam keluarga juga dapat ditunjukkan melalui aktivitas-aktivitas yang sederhana namun bermakna, seperti ibadah keluarga, membaca Alkitab bersama, berdialog tentang firman, mempraktikkan sikap saling mengampuni, serta mendorong anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan anak atau sekolah Minggu. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya menciptakan suasana rohani yang sehat, tetapi juga membantu anak membangun kebiasaan spiritual sejak dini.

Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Keluarga

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkungan keluarga sering menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitasnya dalam membentuk iman dan karakter anak. Salah satu kendala yang paling menonjol adalah perubahan sosial dan budaya yang dibawa oleh arus globalisasi. Anak-anak saat ini lebih mudah terpapar berbagai informasi dan nilai melalui media digital, televisi, jejaring sosial, serta lingkungan pergaulan yang kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristiani.⁷ Kondisi ini menimbulkan kesulitan bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai iman secara konsisten karena pengaruh lingkungan eksternal lebih kuat daripada bimbingan di rumah.⁸

Selain itu, kurangnya waktu interaksi antara orang tua dan anak menjadi hambatan utama. Kesibukan orang tua dengan pekerjaan, kegiatan sosial, atau urusan lainnya mengurangi kualitas interaksi langsung dengan anak.⁹ UNICEF (2023) melaporkan bahwa lebih dari 60% anak usia sekolah di Indonesia menghabiskan waktu lebih banyak dengan gawai dan media digital sehingga interaksi keluarga berkurang. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya diperoleh melalui pembiasaan, komunikasi, dan keteladanan sehari-hari menjadi terhambat. Hambatan lain berasal dari keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai metode pendidikan agama Kristen yang efektif. Tidak semua orang tua memahami cara mengajarkan firman Tuhan, membimbing

⁷ Susanto, Y. Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, 45.

⁸ Anthony, M. & Benson, P. *Spiritual Parenting and Child Development*. New York: Routledge, 2020, 56.

⁹ Gunarsa, Singgih D. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia, 2003, 112.

anak dalam doa, atau menanamkan nilai-nilai karakter secara sesuai usia. Kondisi ini menyebabkan pendidikan iman di rumah sering kali bersifat formal, mekanis, dan tidak menyentuh sisi emosional anak, sehingga anak hanya meniru ajaran secara lahiriah tanpa benar-benar memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut.

Selain faktor internal, pengaruh lingkungan luar seperti teman sebaya, sekolah, dan komunitas juga memengaruhi keberhasilan implementasi PAK. Anak yang berada dalam lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai Kristiani cenderung meniru perilaku teman-temannya, misalnya bersikap agresif, konsumtif, atau tidak jujur, yang bertentangan dengan pembinaan karakter yang diterapkan di rumah. Selain itu, perbedaan pola asuh antar orang tua juga menjadi hambatan tersendiri. Dalam beberapa keluarga, salah satu orang tua menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan yang lain bersikap otoriter atau permisif. Perbedaan ini dapat menimbulkan kebingungan pada anak mengenai aturan dan nilai yang seharusnya diikuti, sehingga pembentukan karakter menjadi tidak konsisten dan memengaruhi perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah.

Untuk menghadapi berbagai hambatan tersebut, orang tua perlu meningkatkan **kesadaran dan keterampilan sebagai pendidik rohani** bagi anak-anaknya. Strategi yang dapat dilakukan antara lain memperkuat komunikasi dalam keluarga, membiasakan praktik iman sehari-hari, menampilkan teladan perilaku Kristiani yang konsisten, serta menggunakan media digital secara positif untuk mendukung pendidikan agama. Dengan penerapan strategi ini secara sadar dan berkelanjutan, tantangan yang ada tetap dapat diatasi dan PAK di keluarga tetap mampu berjalan efektif dalam membentuk karakter anak yang beriman dan bertanggung jawab.

Strategi Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Melalui Nilai-Nilai Kristiani

Pendidikan karakter anak melalui nilai-nilai Kristiani memerlukan strategi yang sistematis dan konsisten agar dapat membentuk pribadi yang beriman, bertanggung jawab, dan berperilaku moral. Salah satu strategi utama adalah **pemberian teladan atau keteladanan orang tua**. Anak belajar lebih efektif melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua sehari-hari daripada sekadar mendengar nasihat verbal. Ellen G. White(1954) menekankan bahwa karakter anak dibentuk sebagian besar melalui apa yang mereka lihat dalam kehidupan orang tua, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Dengan demikian, orang tua harus menampilkan sikap jujur, sabar, penyayang, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat menirunya secara alami.

Strategi kedua adalah **pembiasaan spiritual dalam kehidupan keluarga**. Aktivitas seperti doa bersama, pembacaan Alkitab rutin, menyanyikan lagu pujian, dan diskusi tentang kisah-kisah Alkitab dapat menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak dini. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan kedekatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga membantu anak memahami konsep moral dan iman secara praktis. Penelitian Anthony dan Benson menunjukkan bahwa pembiasaan rohani yang konsisten di rumah dapat meningkatkan perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak secara signifikan.

Strategi terakhir adalah **pemanfaatan lingkungan dan media sebagai sarana pendidikan iman**. Orang tua dapat memilih lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai Kristiani, seperti komunitas gereja, kelompok belajar Alkitab, atau kegiatan pelayanan. Selain itu, media digital juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan karakter, misalnya dengan memilih konten edukatif dan rohani yang sesuai usia anak. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter anak tidak terbatas di rumah, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan yang positif.¹⁰ Dengan penerapan strategi-strategi ini secara konsisten, anak-anak akan mampu menginternalisasi nilai-nilai Kristiani, membentuk karakter yang kuat, berperilaku etis, dan mampu menghadapi tantangan sosial serta moral di era modern. Pendidikan karakter melalui nilai-nilai Kristiani bukan hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang mendalam, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang seimbang secara emosional, sosial, dan spiritual.¹¹

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga berperan penting sebagai dasar pembentukan karakter anak. Pola asuh orang tua yang konsisten, penuh kasih, dan disertai keteladanan mendorong anak menjadi individu bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan berperilaku moral. Implementasi PAK diwujudkan melalui doa bersama, pembacaan Alkitab, komunikasi nilai Kristiani, dan pembiasaan perilaku positif sehari-hari. Meski demikian, terdapat berbagai tantangan, seperti pengaruh lingkungan eksternal, keterbatasan waktu orang tua, dan ketidakkonsistenan pola asuh, yang dapat menghambat pendidikan karakter. Strategi

¹⁰ UNICEF Indonesia. *Children and Digital Exposure Report*. Jakarta: UNICEF, 2023, 14.

¹¹ Purnamasari, D. & Marheni, S. Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 2020, 56.

efektif untuk mengatasinya meliputi keteladanan, pembiasaan spiritual, komunikasi interaktif, disiplin berbasis kasih, dan pemanfaatan lingkungan serta media yang mendukung nilai-nilai Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kecerdasan Emosional Anak, 2020.
- Anthony, M. & Benson, P. *Spiritual Parenting and Child Development*. New York: Routledge, 2020, 56.
- Barna, George. *Revolutionary Parenting*. Illinois: Tyndale House, 2007, 118.
- Ezra Tari and Talizaro Tafonao, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (April 30, 2019): 24–35.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003, 21.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003, 112
- Kadek Novia Purnamasari and Adijanti Marheni, “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjalin Persahabatan Pada Remaja Di Denpasar,” *Jurnal Psikologi Udayana* 4, no. 1 (2017): 20–29, accessed August 27, 2020, <https://simdos.unud.ac.id>.
- Purnamasari, D. & Marheni, S. Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 2020, 56
- Susanto, Y. *Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, 22.
- Susanto, Y. *Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, 45.
- UNICEF Indonesia. *Children and Digital Exposure Report*. Jakarta: UNICEF, 2023, 14.